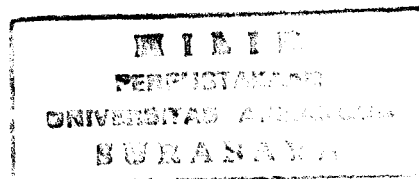


BAB 1

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Anak adalah hasil buah perkawinan yang menjadi buah hati keluarga, dimana nantinya akan menjadi sumber daya manusia masa mendatang, yang akan mengemban tugas dan melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dimulai dari awal kehidupannya. Pada minggu-minggu pertama kehidupannya, sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu pada waktu hamil dan melahirkan. Manajemen yang baik saat dalam kandungan, selama persalinan, segera sesudah dilahirkan, dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya sehingga menghasilkan bayi yang sehat (*Abdul Bari S, dkk., 2006*).

Tak jarang pada kebanyakan bayi baru lahir mengalami ikterus. Ikterus dapat berkembang menjadi hiperbilirubinemia. Hiperbilirubinemia tak terkonjugasi pada bayi baru lahir merupakan fenomena transisional yang normal. Tetapi pada beberapa bayi, jika terjadi peningkatan bilirubin secara berlebihan, kemudian adanya gangguan transportasi akibat penurunan kapasitas pengangkutan, gangguan fungsi hati yang disebabkan oleh beberapa mikroorganisme atau toksin yang dapat langsung merusak sel hati dan darah merah seperti infeksi, gangguan ekskresi yang terjadi intra atau extra hepatic, dan terakhir peningkatan sirkulasi hepatic, bilirubinnya berpotensi menjadi toksik (*askep-askeb.cz.cc, 2010*). Hiperbilirubin dapat menyebabkan kematian. Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah ensefalopati bilirubin (lebih dikenal sebagai kernikterus). Ensefalopati bilirubin merupakan komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat. Bila bayi dapat bertahan hidup pada

jangka panjang akan menyebabkan cerebral palsy, tuli nada tinggi, paralisis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup (www.smallcrab.com). Dengan demikian, setiap bayi yang mengalami ikterus harus dibedakan apakah ikterus yang terjadi adalah ikterus fisiologis atau patologis serta dimonitori apakah mempunyai kecenderungan untuk berkembang menjadi hiperbilirubinemia yang berat (*M.Sholeh Kosim, dkk., 2008*).

Ikterus pada bayi baru lahir adalah meningginya kadar bilirubin di dalam jaringan ekstrasvaskuler sehingga kulit, konjungtiva, mukosa, dan alat tubuh lainnya bewarna kuning. Pada sebagian besar, ikterus ditemukan dalam minggu pertama kehidupan bayi baru lahir. Menurut Juliawati (2006) pada bayi baru lahir mungkin berkembang hiperbilirubinemia, bila pulang dalam waktu < dari 48 jam dan sebaliknya dimonitor selama 2-3 hari. Angka kejadian ikterus berkisar sekitar 60% pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan. Data salah satu Rumah Sakit Umum di Jawa Timur, ikterus patologis 9,8% (2002), dan 15,36% (2003) (*Joko T H, 2009*). Di Rumah Sakit Haji Surabaya tahun 2009 di temukan 11,58% bayi yang terdiagnosa ikterus neonatorum pada minggu pertama kehidupannya.

Salah satu penyebab ikterus terjadi karena adanya gangguan transportasi bilirubin dalam darah yang terikat oleh albumin kemudian diangkut ke hepar. Ikatan ini dipengaruhi oleh obat-obatan (*Ngastiyah, 1997*) seperti salisilat, novobiosin, oksitosin. Defisiensi albumin menyebabkan lebih banyak bilirubin indirek yang bebas dalam darah yang mudah melekat pada otak yang dapat menyebabkan kern ikterus (ensefalopati bilirubin). Oksitosin akan melintasi plasenta dan memiliki kerja antidiuretik pada janin sehingga terjadi peningkatan fragilitas sel darah merah, hemolisis, dan hiperbilirubinemia bergantung pada takaran oksitosin. Diperkirakan bahwa larutan glukosa yang digunakan untuk pencampuran oksitosin telah

memperburuk keadaan tersebut yang sudah terjadi di masa lalu (Sue Jordan, 2003). Oksitosin merupakan salah satu obat yang dipakai untuk induksi persalinan, khususnya pada persalinan oksitosin drip atau infuse pitosin. *Oxytocin* merupakan obat yang penting tetapi berbahaya. Jikalau dipergunakan secara salah, obat ini dapat menimbulkan kematian ibu atau bayinya di dalam kandungan. Jikalau dipergunakan secara benar, kadang kala obat ini dapat menyelamatkan kehidupan (*obstetriginekologi.com*). Kemasan yang dipakai adalah pitosin, sintosinon. Pemberiannya dapat secara suntikan intramuskular, intravena, dan infus tetesan dan secara bukal. Yang paling baik adalah pemberian infus tetes (drip) karena dapat diatur dan diawasi efek kerjanya (Yayan A I., 2009).

Induksi Persalinan merupakan salah satu upaya stimulasi mulainya proses persalinan (dari tidak ada tanda-tanda persalinan, kemudian distimulasi menjadi ada). Cara ini dilakukan sebagai upaya medis untuk mempermudah keluarnya bayi dari rahim secara normal. Di *Birmingham Hospital University of Alabama* dari tahun 1996 sampai dengan tahun 1999, lebih dari 17.000 persalinan, 20% wanita diberi oksitosin untuk induksi dan 35% untuk augmentasi. Dari 2361 persalinan di Rumah Sakit Haji Surabaya dilakukan 42 persalinan induksi secara oksitosin drip pada tahun 2009.

Induksi diindikasikan apabila bermanfaat bagi ibu dan janin melebihi manfaat apabila persalinan dibiarkan berlanjut. Sebelum menentukan dan melakukan persalinan induksi apa yang akan dilakukan pada pasien sebaiknya dilakukan penilaian keadaan serviks. Untuk menilai keadaan serviks dapat dipakai skor bishop, yaitu menilai pembukaan servik, pendataran serviks, penurunan kepala, konsistensi serviks, posisi uterus. Bila nilai lebih dari 8, maka induksi persalinan kemungkinan akan berhasil (*yayanakhyar.wordpress.com*).

Penggunaan oksitosin eksogen atau oksitosin sintetis untuk induksi persalinan dengan pemberian secara kontinyu melalui infus tetes intravena telah lama dikenal dan sering dilakukan. Pada induksi persalinan disamping adanya kegagalan juga perlu diwaspadai akan terjadinya kontraksi uterus yang hipertonic atau tetanic yang bisa mengakibatkan terjadinya ruptura uteri dan gawat janin. Selain itu oksitosin drip juga dapat membuat bayi mengalami gawat janin (stress pada bayi), dapat merobek bekas jahitan operasi *caesar*. Hal ini bisa terjadi pada yang sebelumnya pernah dioperasi *caesar*, lalu menginginkan kelahiran normal, dapat menyebabkan emboli (Yayan, 2009). Dari hasil penelitian Luthy dkk (2002), ditemukan adanya hubungan tindakan induksi persalinan dengan kenaikan angka kejadian tindakan *sectio caesar*.

Kejadian ikterus neonatorum juga dilaporkan meningkat pada kasus dengan ibu yang mendapatkan induksi persalinan dengan oksitosin (D'Souza dkk,1970; Buchan,1979; Cummiskey dkk, 1990). Semua akibat yang tidak diinginkan itu banyak disebabkan oleh faktor dosis oksitosin serta cara atau protokol yang dipakai. Ada penulis yang menganjurkan penggunaan regimen dengan dosis oksitosin yang tinggi dan interval waktu peningkatan dosis yang lebih pendek agar di dapatkan angka keberhasilan yang tinggi atau lama induksi yang lebih pendek. Ada pula penulis yang merekomendasikan pemakaian oksitosin dosis rendah, dengan tujuan untuk menghindari bahaya komplikasi dan efek samping (Wein 1989). Mercer dkk. (1991) mendapatkan bahwa pemakaian oksitosin dengan dosis yang lebih rendah ternyata tidak menambah lamanya induksi, sedangkan tindakan seksio sesarea dan kejadian gawat janin lebih jarang (Zulhanif Nazar, 1994).

Berdasarkan pemaparan atau uraian di atas, ikterus neonatorum sangat beresiko pada bayi baru lahir yang dapat berdampak pada kematian bayi. Ikterus Neonatorum ini salah satunya dipicu oleh persalinan secara induksi. Oleh karena itu,

penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara riwayat persalinan oksitosin drip dengan kejadian ikterus neonatorum.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut apakah ada hubungan antara riwayat persalinan oksitosin drip dengan kejadian ikterus neonatorum di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara riwayat persalinan oksitosin drip dengan kejadian ikterus neonatorum di ruang VK IGD - Shofa Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi riwayat persalinan oksitosin drip di ruang VK IGD Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
2. Mengidentifikasi ikterus neonatorum di ruang Shofa Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
3. Menganalisa hubungan antara riwayat persalinan oksitosin drip dengan kejadian Ikterus Neonatorum di VK IGD – Shofa Rumah Sakit Umum Haji Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

1. Memahami dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh tentang riwayat persalinan oksitosin drip dan hubungannya dengan kejadian ikterus neonatorum.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang penelitian di lapangan

1.4.2 Bagi Program Studi

Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi mahasiswa/i lain serta dapat dijadikan untuk dasar penelitian selanjutnya.